

Original Research Paper

Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan di Desa Selaparang

Baiq Nabila Alfia K¹, Sukmawati², Muhammad Hafad Haikal², Hariyadi¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

³Fakultas Teknik, Universitas Mataram

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3189>

Sitasi : Alfia K, B. N., Sukmawati., Haikal, M. H., & Hariyadi. (2023). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Alternatif Pengobatan di Desa Selaparang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1)

Article history

Received: 05 Januari 2023

Revised: 10 Februari 2023

Accepted: 15 Februari 2023

*Corresponding Author: Baiq Nabila Alfia K., Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; Email:

nabilalfia07@gmail.com

Abstract: Indonesia is a country with many varieties of plants that can be used as medicine which are growing around the society's houses. Family Medicinal Plant (TOGA) is the plant growing around the society's house and can be utilized as medicines traditionally. The use of TOGA as medicines is considered as safe, cheap and easy to find treatments especially in Selaparang Village. This village has many varieties of family medicinal plants (TOGA) but its utilization is still not optimal. The socialization was designed to educate the societies how to use family medicinal plants (TOGA) as alternative medicines. The societies of Selaparang village were informed about the introduction and the utilization of family medicinal plants (TOGA) in daily life. This programme was held in 11-17 of January 2023 in 4 parts of Selaparang village. The method of socialization was interactive discussion with leaflet. This programme had optimized the society's knowledge about how to use TOGA properly so that it can be used as alternative medicines.

Kata Kunci: Socialization, Family Medicinal Plants, Selaparang Village

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu pusat *biodiversity* dunia yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman hayati adalah banyaknya macam, variasi, bentuk, tampilan maupun jenis makhluk hidup yang terdapat pada tingkatan ekosistem maupun genetika. Menurut Syukur dan Hernani (2001) terdapat 40 ribu jenis flora di dunia dan kurang lebih 30 ribu diantaranya tumbuh di Indonesia, bahkan lebih dari 6000 spesies flora tersebut telah dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia, salah satunya untuk pengobatan.

Penggunaan tanaman sebagai solusi pengobatan baik sebagai terapi preventif, promotif ataupun kuratif kembali digemari masyarakat akibat adanya *trend* pengobatan *back to nature*.

Penggunaan bahan alam sebagai obat dinilai lebih ekonomis, mudah didapat dan minim efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat dari bahan sintetik maupun kimiawi.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman-tanaman yang berkhasiat obat dan tumbuh di sekitar pekarangan masyarakat yang dikelola oleh keluarga serta ditanam untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga (Bebet & Mindarti, 2015). Penggunaan Tanaman Obat Keluarga sebagai salah satu opsi pengobatan sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 terkait Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 yang menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hal ini menunjukkan seriusnya langkah pemerintah dalam mendukung penelitian, penggunaan dan pengembangan TOGA untuk

menjamin agar obat tradisional yang berasal dari bahan alam memiliki mutu yang tinggi, khasiat yang nyata teruji dan dapat dimanfaatkan secara luas.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) mudah ditanam di sekitar pekarangan rumah dan dapat dikembangkan untuk pengobatan penyakit sehari-hari seperti batuk, pilek, panas dalam dan lainnya. Bahkan saat ini tanaman obat tidak hanya digunakan untuk pengobatan penyakit namun juga dimanfaatkan sebagai kosmetika alami (Wirasisya et al., 2019). Menurut Lestari (2019) jumlah kebutuhan TOGA dalam negeri adalah sekitar 36.200 kg/bulan. Kebutuhan akan tanaman obat meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah pabrik jamu, industri farmasi dan kosmetik yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku, sehingga budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Desa Selaparang terletak di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Selaparang terbagi menjadi 4 dusun diantaranya: Selaparang Barat, Selaparang Timur, Batman, dan Batu Tinja. Mata pencaharian utama penduduk Desa Selaparang adalah petani dan peternak. Tersedianya lahan pertanian yang cukup luas dengan optimalisasi pemanfaatan lahan yang minim menjadi alasan pentingnya penyuluhan pemanfaatan dan penggunaan TOGA dilakukan. Dengan adanya informasi mengenai pemanfaatan TOGA diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan TOGA sebagai upaya menuju Indonesia yang lebih sehat.

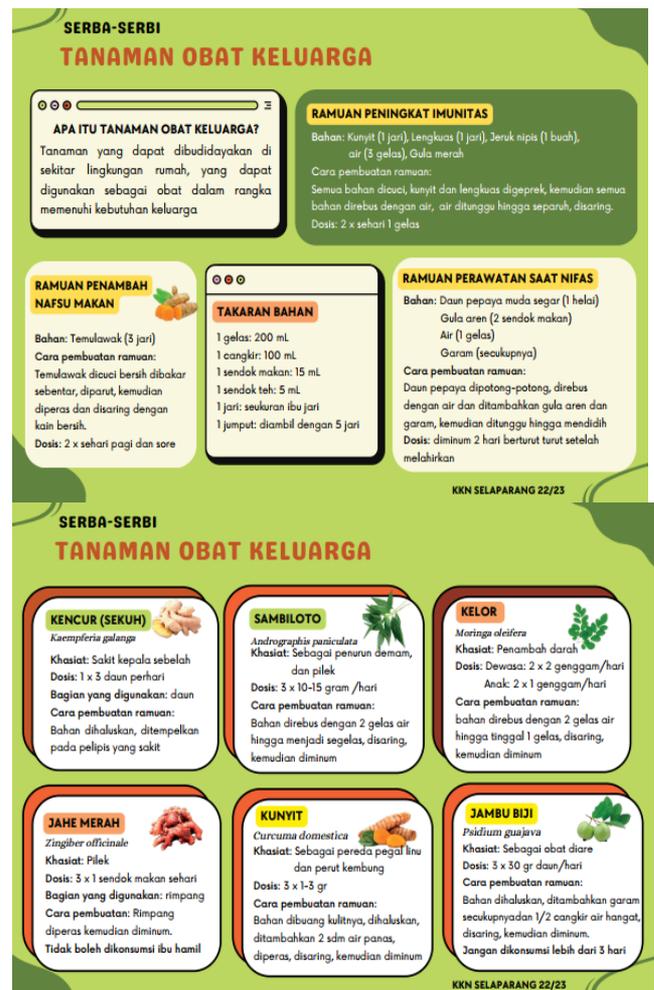
Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam agenda pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan pengenalan dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan diskusi interaktif. Secara umum, tahapan pelaksanaan diuraikan sebagai berikut:

- Tim mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan elemen masyarakat setempat terkait waktu dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian.
- Penyuluhan terkait tanaman obat terpilih di masing-masing 4 dusun setempat. Tanaman obat yang terpilih adalah tanaman yang mudah didapatkan di sekitar desa, diantaranya: kencur, jahe merah, sambiloto, kunyit, kelor, jambu

biji, pepaya, lengkuas, jeruk nipis dan temulawak.

- Penyuluhan dilakukan dengan diskusi interaktif diselingi tanya jawab dari peserta.
- Penyuluhan juga dilakukan dengan penyebaran leaflet mengenai beberapa jenis ramuan obat yang dapat dibuat dan telah dijelaskan. Leaflet penyuluhan terlampir dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Leaflet Penyuluhan TOGA

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi dan persiapan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Koordinasi dilakukan dengan perangkat desa setempat dengan metode diskusi. Pada saat diskusi waktu, tempat dan mekanisme penyuluhan TOGA ditentukan. Penyuluhan TOGA dilaksanakan di masing-masing dusun saat jadwal posyandu 11-17 Januari 2023 dengan target

penyuluhan ibu-ibu di dusun setempat. Kemudian dilakukan koordinasi mekanisme penyuluhan dengan ibu-ibu kader PKK dan Posyandu.

Persiapan kegiatan dimulai dari penetapan materi sosialisasi kemudian pembuatan *leaflet* atau brosur sebagai alat bantu penyuluhan.

Sosialisasi dan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dengan metode diskusi interaktif dengan menggunakan *leaflet* sebagai alat bantu. Penyuluhan dilakukan dalam kurun waktu 4 hari pada 4 dusun dengan total jumlah peserta sebanyak 30 orang yang merupakan

perwakilan ibu-ibu dari setiap dusun di Desa Selaparang. Agenda penyuluhan dirangkai dengan kegiatan posyandu.

Materi sosialisasi meliputi pengertian TOGA, tanaman yang termasuk TOGA, khasiat dan cara pengolahan ramuan obat dari tumbuhan. Pemilihan jenis tanaman yang dibahas sesuai dengan jenis tanaman yang mudah didapatkan di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Selaparang. Adapun jenis ramuan yang dipilih tertera pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Daftar Ramuan Obat

Nama Ramuan	Bahan
Peningkat imunitas	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>), lengkuas (<i>Alpinia pyramidata</i>), jeruk nipis dan (<i>Citrus aurantifolia</i>)
Penambah nafsu makan	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)
Perawatan saat nifas	Daun papaya muda (<i>Carica papaya L.</i>)
Pereda sakit kepala sebelah	Rimpang kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)
Penurun demam dengan pilek	Daun sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)
Penambah darah	Daun kelor (<i>Moringa oleifera</i>)
Pereda pilek	Jane merah (<i>Zingiber officinale</i>)
Pereda pegal linu	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)
Pereda diare	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)

Saat penyuluhan berlangsung warga desa tampak sangat memperhatikan. Beberapa pertanyaan sempat dilontarkan oleh warga desa seperti cara meracik ramuan penyembuh penyakit tertentu, maupun mekanisme penanaman tanaman obat keluarga di sekitar pekarangan rumah.

Adapun hal-hal penting seperti titik kritis pengolahan TOGA sebagai ramuan obat juga disampaikan dalam penyuluhan. Hal-hal yang harus diperhatikan saat penanaman TOGA berdasarkan Wirasisya et al. (2019) diantaranya:

- Bahan tanaman yang digunakan harus dalam keadaan segar, jika digunakan tanaman kering maka simplisia harus dipastikan dalam kualitas yang baik dan tidak berjamur.
- Bahan tanaman dicuci dengan air bersih dan bersumber dari tempat bersih. Air yang digunakan dalam penggunaan ramuan harus dimasak terlebih dahulu.
- Waktu penyimpanan ramuan setelah diolah maksimal 12 jam. Untuk bahan yang direbus waktu maksimal penyimpanan yaitu 24 jam. Ramuan obat tidak boleh dikonsumsi melebihi batas waktu penyimpanan.

- Penggunaan obat tradisional bukan berarti menghilangkan peran dari obat-obatan medis. Penyakit-penyakit parah maupun yang membutuhkan Tindakan segera harus segera dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat.



Gambar 2. Penyuluhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Penyebaran *Leaflet*

Penyebaran *leaflet* atau brosur dilakukan sebagai alat bantu penyampaian materi diskusi TOGA. *Leaflet* dibagikan agar masyarakat mendapatkan informasi terkait TOGA secara tertulis sehingga dapat disimpan dan dibaca kembali saat diperlukan. Penyebaran *leaflet* ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan dan tata cara pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).



Gambar 3. Penyebaran *Leaflet* Sosialisasi

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Program penyuluhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Selaparang telah berlangsung pada tanggal 11-17 Januari 2023 di Posyandu 4 dusun di Desa Selaparang dengan total peserta 30 ibu-ibu perwakilan tiap dusun.
2. Tahapan program penyuluhan TOGA teridir atas: koordinasi dan persiapan, sosialisasi dan penyebaran *leaflet* telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Selaparang.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Selaparang khususnya yang telah mendukung dan terlibat dalam kegiatan ini, serta seluruh pihak yang telah menyukseskan kegiatan penyuluhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Daftar Pustaka

- Bebet, N., & Mindarti, S. (2015). Tanaman obat keluarga (TOGA). In *Isbn: 978-979-3595-49-8* (Vols. 1–24, Issue 09).
- Cheppy Syukur, H. (2001). *Budidaya Tanaman Obat Komersial..* Penebar Swadaya: Bogor
- Hadi, L. A., Meiyani, F. E., Sunan, M., & Rohyani, I. S. (2022). SOCIALIZATION ON THE USE OF FAMILY MEDICINAL PLANTS (TOGA) FOR MEDICATION IN LAJUT VILLAGE. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 278-287.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.500>
- Lestari, S., Roshayanti, F., & Purnamasari, V. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 22-26.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Standar Pelayanan Medik Herbal, Pub. L. No. 121 (2008).
- Wirasisya, D. G., Juliantoni, Y., & Alqadri, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembodor. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64–71.
<https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i1.1047>